

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan maupun lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, Fisher mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan individu untuk menilai serta memberikan respons terhadap objek-objek sosial secara konsisten, baik dalam bentuk penilaian yang bersifat positif (favorable) maupun negatif (unfavorable).¹ Perilaku sosial merupakan bentuk tindakan atau ucapan seseorang yang dapat diamati, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, dan terjadi dalam konteks sosial, yaitu saat individu berinteraksi dengan orang lain atau berada di tengah masyarakat. Istilah perilaku merujuk pada respons fisik maupun psikis seseorang, sedangkan sosial menunjukkan

¹ Sugeng Sejati, S.Psi, M.M, “ *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*”. 2012. hal 101.

adanya keterlibatan orang lain dalam situasi tersebut. Dengan demikian, perilaku sosial mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi yang melibatkan interaksi sosial.²

Perilaku sosial juga menunjukkan adanya kebutuhan individu terhadap keberadaan orang lain, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Setiap individu menunjukkan sikap tertentu positif atau negatif terhadap orang, objek, maupun ide tertentu. Sikap (*attitude*) ini merupakan hasil dari proses evaluasi terhadap dunia sosial, dan menentukan apakah individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu hal.³ Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sosial tercermin melalui kerja sama dan interaksi antara individu. Untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, setiap individu perlu melalui proses sosialisasi, yaitu belajar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui proses ini seseorang membentuk dan

² Bambang Syamsul Arifin, "*Psikologi Sosial*". 2015. hal 8.

³ Effy Wardati Maryam, "*Psikologi Sosial, Jilid 1*". 2018. hal 93.

mengembangkan sikap sosial yang positif, sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dan diterima oleh orang lain sebagai bagian dari komunitas sosialnya.⁴

Perilaku sosial dapat berbentuk tindakan nyata atau sikap yang ditujukan kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, seperti interaksi antara anak dan orang tua, atau hubungan antar teman sebaya⁵. Menurut Albert Bandura, perilaku sosial tidak hanya dibentuk dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang ditimbulkannya, atau disebut pembelajaran observasional. Dalam Teori Pembelajaran Sosial, Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar secara tidak langsung melalui media seperti televisi dan media sosial. Hal ini sangat relevan dengan fenomena saat ini, di mana remaja Gen Z kerap meniru perilaku dari tokoh publik atau influencer yang mereka lihat di platform seperti

⁴ Murisal dan Sisrazeni, "*Psikologi Sosial Integratif*". 2022. hal 68.

⁵ Puji Wianto, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis*. 2021. hal 5.

TikTok.⁶ Sementara itu, Walgito menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh kondisi internal individu serta lingkungan sekitarnya.⁷ Faktor yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu perilaku dan karakteristik pergaulan, kemampuan kognitif, lingkungan, dan budaya dengan yang lebih muda, sejawat, dan orang yang lebih tua.⁸

2. Tahap-Tahap Perilaku Sosial

Menurut Albert Bandura didasarkan pada Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang menekankan bahwa manusia belajar perilaku sosial melalui observasi (pengamatan), imitasi (peniruan), dan modeling (meniru perilaku orang lain yang dijadikan model). Perilaku yang mereka lihat kemudian dapat diinternalisasi dan ditiru melalui empat tahapan proses pembelajaran observasional, yaitu:

⁶ Albert Bandura, "*Social Learning Theory*" . 1971. hal 2.

⁷ Bimo Walgito, "*Pengantar Psikologi Umum*" . 1980. hal 15.

⁸ Siti Fatmawati Sesady, Nuvida, dan Rahmat Muhammad, "Media Sosial: Perilaku Sosial Asmara Dalam Perubahan Sosial Remaja," 2022. hal 678

a. Proses Atensi (*Attention*)

Proses perhatian, seseorang tidak dapat belajar banyak dengan pengamatan jika dia tidak memperhatikan atau mengenali, fitur-fitur penting dari perilaku model. Tahap ini adalah proses memfokuskan perhatian pada perilaku yang diamati. Dalam konteks TikTok, perhatian remaja Gen Z difokuskan pada konten-konten yang menarik, populer, atau relevan dengan minat mereka.

b. Proses Retensi (*Retention*)

Seseorang tidak dapat banyak dipengaruhi oleh pengamatan perilaku model jika dia tidak memiliki ingatan tentang hal itu. Setelah mengamati, informasi dari perilaku tersebut disimpan dalam memori individu. Informasi ini disimpan dalam bentuk kode simbolis, baik verbal (misalnya, lirik lagu atau dialog) maupun visual (gambaran visual dari gerakan tarian atau gaya berpakaian).

c. Proses Reproduksi Motorik (*Motor Reproduction*)

Komponen ketiga dari pemodelan berkaitan dengan proses di mana representasi simbolis memandu Tindakan terbuka Untuk mencapai reproduksi perilaku, seorang pelajar harus menyusun serangkaian respons tertentu sesuai dengan pola yang dimodelkan. Tahap di mana individu mencoba meniru perilaku yang telah mereka simpan dalam ingatan. Dalam konteks TikTok, ini terlihat saat remaja mulai membuat video sendiri untuk menirukan challenge atau tarian yang sedang tren. Kemampuan mereka untuk mereproduksi perilaku ini bergantung pada keterampilan fisik dan ketersediaan alat pendukung

d. Proses Penguatan dan Motivasi (*Reinforcement and Motivation*)

Seseorang dapat memperoleh, mempertahankan, dan memiliki kemampuan untuk mengeksekusi perilaku yang dimodelkan Proses ini menentukan apakah individu akan benar-benar menampilkan

perilaku yang telah mereka pelajari. Motivasi ini dipengaruhi oleh tiga jenis penguatan:

1) Penguatan Langsung (*Direct Reinforcement*):

Hadiah atau pujian yang diterima individu setelah meniru suatu perilaku, misalnya mendapatkan banyak likes, views, atau komentar positif di video TikTok mereka.

2) Penguatan Perwakilan (*Vicarious Reinforcement*):

Individu termotivasi untuk meniru suatu perilaku karena mereka melihat orang lain (model) yang melakukan perilaku tersebut mendapatkan hadiah atau popularitas. Hal ini sangat umum di TikTok, di mana kesuksesan seorang kreator konten mendorong pengguna lain untuk menirunya.

3) Penguatan Diri (*Self-Reinforcement*): Individu

merasa bangga atau puas secara pribadi setelah berhasil meniru suatu perilaku. Hal ini

meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong mereka untuk terus menciptakan konten serupa.⁹

3. Aspek-Aspek Perilaku Sosial

Menurut George Herbert Mead, Henry Tajfel dan David G. Myers dalam Abdullah Muzakkar, aspek-aspek perilaku sosial dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik, identitas sosial, konformitas, agresi, empati, dan altruisme.

a. Interaksi Sosial

George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berupa bahasa, tetapi juga gestur, ekspresi, maupun tanda-tanda lain yang dipahami bersama oleh individu. Artinya, perilaku sosial remaja tidak hanya dilihat dari tindakan nyata, tetapi juga bagaimana mereka

⁹ Albert Bandura, "*Social Learning Theory*," hal 7-9.

memberi makna pada simbol-simbol yang muncul di media sosial. Misalnya, penggunaan emotikon, like, komentar, atau hashtag di TikTok merupakan bentuk simbol yang menciptakan interaksi antar pengguna. Dengan demikian, interaksi sosial tidak terlepas dari bagaimana seseorang memberi makna terhadap simbol dan meresponsnya.

b. Identitas Sosial

Henry Tajfel dan John Turner mendefinisikan identitas sosial sebagai keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu. Identitas sosial berhubungan dengan perasaan memiliki, keterikatan emosional, serta evaluasi positif terhadap kelompok tersebut. identitas sosial terlihat dari bagaimana mereka membangun citra diri sesuai dengan kelompok atau komunitas yang diikuti, baik melalui tren, gaya komunikasi,

maupun konten yang dibagikan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diakui dan diterima sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu.

c. Konformitas

Menurut David G. Myers, konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan individu sebagai akibat dari tekanan kelompok, baik secara nyata maupun imajiner. Konformitas menunjukkan adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma atau tren yang berlaku dalam suatu kelompok. Pada remaja pengguna TikTok, konformitas terlihat ketika mereka mengikuti tren populer, meniru gaya berpakaian, mengikuti challenge, atau bahkan mengadopsi cara berbicara yang sedang viral. Hal ini menjadi bukti bahwa perilaku sosial

remaja sering kali dipengaruhi oleh keinginan untuk tidak berbeda dari kelompoknya.

d. Agresi

Myers menjelaskan agresi sebagai perilaku, baik verbal maupun fisik, yang disengaja dengan tujuan menyakiti, merugikan, atau menghancurkan orang lain. Dalam dunia media sosial, agresi dapat muncul dalam bentuk komentar negatif, perundungan daring (*cyberbullying*), ujaran kebencian, atau tindakan yang merendahkan orang lain. Pada remaja Gen Z, perilaku agresif sering kali dipicu oleh persaingan popularitas, perbedaan pendapat, atau provokasi dari sesama pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa aspek agresi tetap menjadi bagian dari perilaku sosial yang perlu diwaspadai dalam interaksi digital.

e. Empati dan Altruisme

Myers menyebutkan bahwa altruisme adalah tindakan menolong orang lain dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang tersebut tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Altruisme berhubungan erat dengan empati, yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Remaja dengan tingkat empati yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti mendukung teman, memberikan semangat di kolom komentar, atau membuat konten yang bermanfaat bagi orang lain. Empati dan altruisme menjadi aspek penting yang menyeimbangkan adanya perilaku negatif seperti agresi.¹⁰

¹⁰ Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman, dan Nurmaulia Khotmi “*Psikologi Sosial*”. 2023. hal 170-311.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.¹¹

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

¹¹ Nursafitri Rahmadani, "Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Mts Al - Falah Dumai". 2021. hal 7.

a. Kecenderungan Perilaku Peran

- 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.
- 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh.
- 3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif.
- 4) Sifat mandiri dan bergantung.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

- 1) Dapat diterima atau di tolak oleh orang lain.
- 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul.
- 3) Sifat ramah dan tidak ramah.
- 4) Simpatik dan tidak simpatik.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

- 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama).
- 2) Sifat agresif dan tidak agresif.
- 3) Sifat kalem atau tenang secara sosial.
- 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.¹²

¹² Bambang Syamsul Arifin, “*Psikologi Sosial*,” hal 10.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam Bambang Syamsul Arifin berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu :

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik,

menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.¹³

d. Tatar budaya sebagai tempat Perilaku dan pemikiran sosial terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan

¹³ Fadharani Annisa, "Pengaruh Teman Sebaya dan Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MA Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy Dumai," 2021. hal 8.

masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.¹⁴

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” kata bendanya *adolescentia* remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹⁵ yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematang fisik saja, tetapi juga kematang sosial dan psikologis.¹⁶ Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara kanak-kanak dengan masa dewasa dimana pada masa ini akan lekat dengan beberapa perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang nantinya akan memiliki

¹⁴ Bambang Syamsul Arifin, “*Psikologi Sosial*,” hal 9.

¹⁵ Fitriana Putri Utami dan Suci Musvita Ayu, “*Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*”. 2018. hal 3.

¹⁶ Amelia Rahma dkk., “Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif di SMAN 5 Banjarbaru: Improving Adolescent Reproductive Health Knowledge Through Interactive Education at SMAN 5 Banjarbaru,” 2025. hal 2.

masalahnya sendiri pada setiap periode perubahannya¹⁷

Erikson memandang remaja sebagai tahap penting dalam perkembangan, di mana individu mengalami krisis identitas dan mulai mencari jati dirinya.¹⁸ tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas, membangun identitas yang unik yang mereka miliki, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain.¹⁹ Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*". 1989. hal 207.

¹⁸ Erik H.Erikson, "*Identity Youth And Crisis*".1968. hal 135.

¹⁹ Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," 2022. hal 77.

pertengahan, dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir²⁰

2. Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock istilah remaja atau *adolescence* berasal dari Bahasa latin *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja, seperti yang digunakan saat ini, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Usia remaja dimulai Ketika seseorang berusia 12 tahun lebih hingga ia berusia 21 tahun. Secara umum sifat/karakter remaja adalah sebagai berikut:

- a. Emosi yang meluap-luap
- b. Mulai tertarik pada lawan jenis
- c. Kegelisahan
- d. Mencari identitas
- e. Pemberontak²¹

Dapat kita lihat di sini karakteristik remaja sudah mulai terlihat di mana pada masa ini remaja

²⁰ Helmaliah dkk., "Perkembangan Masa Remaja," 2024, hal 40.

²¹ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*," hal 213.

sudah mulai mencari identitas diri, sudah mulai mengeluarkan emosinya untuk menunjukkan bahwa dia suka ataupun tidak suka terhadap sesuatu.

3. Perubahan Yang Terjadi Pada Remaja

a. Perubahan Fisik

Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik seperti penambahan tinggi dan berat badan serta kematangan seksual, ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan mental, sosial, dan emosional. Mereka memiliki energi besar dan emosi yang kuat, namun masih lemah dalam pengendalian diri. Oleh karena itu, bimbingan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan agar remaja dapat bertindak sesuai dengan perannya dan tidak menyimpang dari nilai yang diharapkan.²²

²² Fitriana Putri Utami dan Suci Musvita Ayu, “*Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*,” hal 3.

b. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial merujuk pada kondisi yang melibatkan aspek psikologis dan sosial individu yang saling mempengaruhi. Istilah ini menggambarkan hubungan dinamis antara pikiran, perasaan, perilaku, serta interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Kata “psiko” mengacu pada aspek psikologis individu, sementara “sosial” merujuk pada hubungan individu dengan orang-orang di sekitarnya. Tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson adalah sebagai berikut:

- 1) *Trust vs Mistrust* (0-1 tahun): Bayi membangun rasa percaya atau tidak percaya terhadap dunia berdasarkan bagaimana kebutuhannya dipenuhi oleh orang tua atau pengasuh.
- 2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 bulan-3 tahun): Anak mulai belajar untuk mandiri dan

mengendalikan diri, seperti makan sendiri, berpakaian, dan ke toilet.

3) *Initiative vs Guilt* (3-6 tahun): Anak mulai berinisiatif dan membuat keputusan sendiri.

4) *Industry vs inferiority* (6-12 tahun): Anak mengembangkan keterampilan dan mulai produktif

5) *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun): Remaja mulai mencari dan membentuk identitas diri serta nilai-nilai hidup.

6) *Intimacy vs Isolation* (18-35 tahun): Individu mulai membangun hubungan dekat dan intim dengan orang lain.

7) *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun): Orang dewasa berfokus pada kontribusi terhadap masyarakat, seperti membesarkan anak atau berkarya.

8) *Integrity vs Despair* (65 tahun ke atas):

Individu merefleksikan hidupnya dan mencari makna serta kepuasan hidup di usia lanjut.

Aspek perkembangan sosial pada remaja sangat penting karena berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas diri, kepribadian, dan hubungan sosial di masa depan.²³

c. Perkembangan Kognitif

Remaja mulai berpikir abstrak dan mempertimbangkan kemungkinan masa depan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan dampak tindakan mereka. Mereka mampu menganalisis beberapa variabel sekaligus serta menilai konsistensi logis dalam berbagai pernyataan.

d. Perkembangan Moral

Masa remaja akhir ditandai dengan pemikiran mendalam tentang nilai moral dan identitas diri. Remaja mampu menempatkan

²³ Valentino Reykliv Moku dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson," 2021. hal 183.

diri pada peran orang lain, memahami tugas dan kewajiban berdasarkan prinsip timbal balik, serta mengerti konsep keadilan yang mencakup pemberian hukuman dan perbaikan atas kesalahan. Meski demikian, mereka sering meragukan aturan moral yang berlaku, terutama ketika melihat orang dewasa yang menetapkan aturan tersebut justru tidak mematuhi.

e. Perkembangan Spiritual

Saat mulai mandiri dari orang tua atau pihak berwenang, sebagian remaja mempertanyakan nilai dan prinsip keluarga, sementara yang lain tetap mempertahankannya sebagai pegangan hidup di tengah konflik masa remaja. Ada yang menolak ibadah formal namun tetap beribadah secara pribadi. Mereka juga mungkin mengeksplorasi konsep keberadaan Tuhan dan membandingkan

agamanya dengan agama lain, yang dapat memunculkan keraguan tetapi pada akhirnya memperkuat dan memantapkan spiritualitas mereka.

f. Perkembangan Sosial

Dalam perkembangan sosial, remaja berusaha mandiri dari orang tua, meskipun proses ini sering disertai perasaan campur aduk antara keinginan untuk bebas dan rasa takut menghadapi tanggung jawab²⁴

4. Ciri-Ciri Remaja

Selanjutnya Menurut Hurlock ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

²⁴ Siti Hamidah dan Muhammad Saiful Rizal, "Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur," 2022. hal 242.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak menuju dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, adanya perubahan yang dimiliki dan bersifat universal yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, dimana pada masa kanak-kanak masalah yang dihadapi sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan

cenderung merusak yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.²⁵

5. Masalah Pada Remaja.

Setiap tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan, lalu mencetuskan masalah pada diri remaja. Pada usia ini, remaja mencoba mencari penyesuaian diri dengan kelompok

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*," hal 207.

sebayanya. Dia mulai memerhati pendapat orang lain, selain menginginkan kebebasan dan keyakinan diri.²⁶

Setidaknya ada empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah:

- a. Masalah penyalahgunaan obat.
- b. Masalah kenakalan remaja.
- c. Masalah seksual.
- d. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah.²⁷

Dapat kita simpulkan bahwasanya Remaja yang paling beresiko adalah remaja yang memiliki masalah lebih dari satu masalah tersebut, Kenakalan remaja ini sering kali kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat di mana para remaja ini sering kali mempermainkan masalah-masalah sekolahnya dan seringkali membohongi orang tuanya untuk mendapatkan uang yang lebih.

²⁶ Fauziah Nasution dkk., "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Peran Guru Bimbingan Konseling," 2023. hal 176,

²⁷ Nahliyah Septi Zahrah Manik dkk., "Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral pada Remaja," 2024. hal 640.

C. Gen Z

1. Definisi Gen Z

Generasi Z (Gen Z) dikenal sebagai *Digital Native*, yaitu generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan informasi.²⁸ Mereka lahir antara tahun 1995 hingga 2012 dan tidak pernah merasakan kehidupan tanpa internet. Sejak kecil, interaksi mereka erat dengan perangkat digital, baik untuk hiburan, pendidikan, maupun komunikasi, bahkan proses pengasuhan banyak terbantu oleh teknologi.²⁹ Karakteristik utama Gen Z adalah gemar berkomunikasi dengan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Perkembangan teknologi membuat cara berkomunikasi mereka semakin beragam melalui berbagai platform media sosial. Sebagian individu berinteraksi dan berekspresi secara spontan di ruang

²⁸ Novriyanti Lubis dkk., “Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Mental Pada Remaja Dalam Mewujudkan Generasi Z Yang Beriman,” 2025. hal 2552.

²⁹ Laili Nurin Nabila dkk., “Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0,” 2023. hal 30.

digital, yang terkadang mengabaikan norma kesopanan.³⁰

Ketergantungan pada smartphone menjadi ciri khas generasi ini. Mereka menginternalisasi nilai-nilai dari berbagai sumber sosialisasi, dengan keluarga tetap menjadi pengaruh utama. Gen Z mampu mengekspresikan identitas diri baik di dunia nyata maupun maya, serta unggul dalam kolaborasi dan penciptaan karya bersama.³¹ Sebagai *generasi net* atau *iGeneration*, mereka hidup dalam keseharian yang selalu bersentuhan dengan gadget dan media sosial. Namun, intensitas interaksi di dunia maya sering membuat hubungan sosial di dunia nyata berkurang. Meski begitu, Gen Z dikenal fleksibel, cerdas, menggemari internet, dan memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan budaya. Berbagai fenomena sosial yang muncul dari interaksi mereka dengan teknologi

³⁰ Nadia Sa'bani, "Pendidikan Karakter Remaja Gen Z Terhadap Pembelajaran Di Sekolah Pada Era Globalisasi," 2024. hal 139.

³¹ Aisyah Arianti dkk., "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z," 2024. hal 1.

menjadikan Gen Z menarik untuk dikaji, terutama karena interaksi digital yang intens dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku sosial.³²

2. Karakteristik Generasi Z

Karakteristik menggambarkan sifat seseorang yang berpotensi meningkatkan kualitas kehidupan. Setiap orang memiliki kombinasi sifat unik yang berbeda, sehingga tidak ada dua individu yang identik termasuk dalam generasi Z, di mana variasi antar individu dipengaruhi oleh latar sosial, ekonomi, serta pola komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya. ada tujuh atribut utama yang sering ditemui pada generasi Z di Amerika dan negara maju lainnya, yaitu:

- a. *Digital*: Generasi Z menganggap dunia nyata dan digital sebagai satu kesatuan tanpa batas jelas.

³² April Laksana Cindy Nurlaila, Qurrotul Aini, Sharla Setyawati, "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet," 2024. hal 97.

Mereka tumbuh dalam era ketika internet selalu hadir dalam hidup, sehingga mengintegrasikan perangkat digital ke dalam berbagai aspek keseharian tanpa merasa terpisah dari dunia fisik.

- b. *Hiper-kustomisasi*: Mereka memiliki dorongan kuat untuk menggunakan dan mengembangkan identitas mereka sendiri, bukan berdasarkan label tradisional seperti agama, ras, atau suku, melainkan melalui ekspresi dan keunikan pribadi. Banyak dari mereka bahkan ingin menulis deskripsi pekerjaan sendiri atau menyesuaikan jalur karier sesuai preferensi.
- c. *Realistis*: Terbentuk oleh latar orang tua generasi X yang menghadapi ketidakpastian ekonomi seperti resesi global dan gejolak sosial, generasi Z cenderung pragmatis. Mereka siap memulai dari posisi dasar dan bekerja keras, dengan fokus belajar dari pengalaman nyata daripada teori belaka.
- d. *Fear of Missing Out (FOMO)*: Generasi ini cenderung merasa cemas jika tak mendapatkan

akses informasi terbaru atau tren berkembang. Karena hidup dalam era flood digital, mereka membentuk kebiasaan untuk terus mengikuti perkembangan agar tidak tertinggal dari rekan atau peluang

- e. *Weconomist* (Ekonomi Berbagi): Generasi Z terbiasa dengan model ekonomi berbagi *share economy* seperti Uber, Airbnb, Gojek, Grab atau platform serupa. Mereka terbuka berkolaborasi secara fleksibel tanpa ikatan eksklusif, asalkan tercipta kesepakatan dan manfaat bersama
- f. *Do It Yourself* (D.I.Y.): Mereka adalah generasi mandiri, tak segan mencari tutorial atau belajar hal baru secara mandiri lewat internet. Sikap ini mencerminkan keinginan untuk menyelesaikan tantangan individu meskipun mungkin dianggap kurang kolaboratif dalam tim. Fenomena ini juga mendorong banyak di antara mereka untuk memulai usaha sendiri

g. *Terpacu* (Driven): Meski realistis dan tidak selalu memiliki impian besar, generasi Z memiliki motivasi kuat untuk menghasilkan dampak nyata. Mereka memanfaatkan teknologi dan keterampilan mereka untuk menciptakan perubahan positif, membangun personal branding, dan melakukan aksi-aksi berpengaruh demi masyarakat luas.³³

D. Media Sosial Tiktok

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta menghasilkan dan mendistribusikan konten secara digital. Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial menjadi sarana komunikasi yang semakin mudah diakses melalui jaringan internet.³⁴ Media sosial mencakup berbagai platform yang umum digunakan untuk berkomunikasi dan

³³ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, “Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030,” 2023, hal 64.

³⁴ Elsa Totti Bakistuta dan Abduh, “Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar.” hal 1202.

berbagi informasi, seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, TikTok, dan lainnya. Saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, di mana individu secara aktif berpartisipasi dalam pertukaran pesan, berbagi konten, dan membangun interaksi sosial secara virtual.³⁵

2. Pengertian Aplikasi Tiktok

TikTok merupakan salah satu aplikasi yang menghadirkan berbagai inovasi menarik, memungkinkan penggunanya untuk membuat rekaman video pendek yang kreatif dan menarik perhatian banyak orang. TikTok menyajikan berbagai video dengan musik beragam, dari pop hingga dangdut. Namun, kemudahan akses ini dapat memicu ketergantungan dan memengaruhi perilaku remaja, karena banyak remaja yang menghabiskan waktu berlebihan di TikTok karena merasa terhibur, terutama

³⁵ Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, dan Naila Husna Ramadhana, "Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi." hal 44.

saat mengalami kebosanan, kelelahan, atau stress.³⁶ Sebagai platform berbagi video, TikTok pertama kali dikembangkan oleh perusahaan Tiongkok, ByteDance, pada tahun 2016. Sejak saat itu, aplikasi ini mengalami pertumbuhan pesat dan meraih popularitas global. TikTok memungkinkan penggunanya untuk membuat serta membagikan video berdurasi hingga 60 detik, menarik jutaan pengguna dari berbagai kalangan dan latar belakang budaya.³⁷

Berdasarkan data *We Are Social*, Indonesia menduduki peringkat kedua dunia dalam jumlah pengguna TikTok, dengan 112,97 juta pengguna pada tahun 2023. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan pada 3 Maret, Namun, pada Juli 2018, TikTok sempat diblokir sementara oleh Kominfo karena adanya konten yang melanggar aturan, seperti pornografi dan

³⁶ Azizah, Nurfarida Deliani, dan Juliana Batubara, "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar." hal 2515.

³⁷ M. Kis, Wahidah Fitriani, dan Merli Irawati, "Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review," 2024. hal 227

ujaran kebencian. Selain itu, kekhawatiran terhadap akses anak-anak terhadap konten yang tidak pantas juga menjadi salah satu alasan pemblokiran.³⁸ Aplikasi TikTok ini juga membuat penggunanya lebih mudah terkenal dan dikenal. Dalam aplikasi tiktok terdapat fitur-fitur yang bias digunakan untuk mendukung kekreatifan konten yang dibuat.³⁹

3. Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok

a. Dampak Positif Penggunaan Aplikasi Tiktok :

1) Pembentukan Karakter

TikTok dapat menjadi sarana edukatif yang membantu remaja dalam memahami nilai-nilai moral dan etika dengan cara yang menyenangkan. Banyak konten di TikTok yang mengajarkan tentang sikap positif, seperti

³⁸ Nabilah dan Suprayitno, “Dampak Media Sosial (Tik-Tok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI Sekolah Dasar,” 2022. hal 736.

³⁹ Risma Amelia, Andi Agustang, dan Andi Dody May Putra Agustang, “Perempuan Dan Tiktok: Studi Tentang Eksistensi Diri Dan Tubuh Sebagai Konsumsi Publik Perempuan Milenial Mahasiswi FIS-H Universitas Negeri Makassar,” 2022. hal 159.

kebaikan, kejujuran, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan menonton video-video ini, remaja dapat menyerap nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

2) Meningkatkan Kreativitas

Platform ini juga berperan dalam mendorong kreativitas remaja. Mereka dapat menyalurkan ide-ide kreatif melalui pembuatan konten video yang kemudian dibagikan kepada teman-teman mereka. Proses ini melatih kemampuan berpikir kreatif, pengembangan ide, serta keterampilan dalam menciptakan konten yang menarik dan inovatif.

3) Meningkatkan Keterampilan Sosial

a. Mengasah bakat mereka dalam bidang seni seperti menari, membuat video kreatif, dan mengekspresikan emosi.

⁴⁰ Putri Sifra G. Pea, "Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok," 2024. hal 49.

- b. Meningkatkan rasa percaya diri saat menampilkan karya mereka.
- c. Mempermudah proses belajar melalui video singkat yang mudah dipahami.
- d. Mendorong rasa empati dengan menonton dan memahami pesan positif dari berbagai konten edukatif.
- e. Menyediakan hiburan yang bisa mengurangi stres dan kejenuhan.⁴¹

b. Dampak Negatif penggunaan aplikasi TikTok

- 1) Menyianyiakan waktu, dengan adanya konten-konten yang bervariasi dalam TikTok ini dapat melalaikan waktu karena terlalu asik dalam menonton video TikTok.
- 2) Tidak dibatasi umur, kemudahan dalam mengakses konten-konten yang ada di TikTok ini menjadikan konten-kontennya terbuka

⁴¹Zidan Fahman, "Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan". 2024. hal 191.

untuk segala usia sehingga konten yang kurang pantas dilihat oleh anak-anak menjadi bebas siapapun dapat mengaksesnya.

- 3) Keinginan viral yaitu banyak orang yang ingin terkenal oleh khalayak ramai meskipun dengan melakukan segala macam cara. Mereka sudah tidak peduli dengan omongan atau nasehat yang diberikan kepadanya. Yang dia inginkan hanya bagaimana cara agar cepat viral di dunia maya.
- 4) Ujaran kebencian, aplikasi TikTok ini sering disalah gunakan oleh para konten kreator untuk mencari ketenaran dengan saling menghujat satu sama lain yang akan membuat anak mengikuti apa yang mereka lakukan.⁴²

⁴² Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, dan M. Nurul Ikhsan Shaleh, "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta," 2021. hal 641.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Sosial Tik Tok

- a. Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri individu, seperti perasaan, sikap, karakteristik pribadi, prasangka, harapan, tingkat perhatian atau fokus, proses pembelajaran, kondisi fisik, sistem nilai, kebutuhan, minat, serta motivasi.
- b. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, seperti latar belakang keluarga, informasi yang diterima, tingkat pengetahuan, kebutuhan sosial, intensitas paparan, ukuran suatu stimulus, perbedaan atau keberlawanan, serta tingkat familiaritas atau ketidakterbiasaan terhadap suatu objek.⁴³

⁴³Ninda Beny Asfuri dkk., "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 03 Banjarharjo Kebakramat Karanganyar," 2023. hal 22.